

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejarah manusia adalah sejarah pendidikan, mengapa dikatakan demikian karena semenjak manusia lahir, sejak itulah pendidikan menunjukkan eksistensinya. Pendidikan tidak lain adalah suatu proses interaksi individu dengan subjek lain seperti manusia, masyarakat maupun alam sekitar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik) yakni memelihara dan memberi ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan adalah proses perubahan tata laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui beberapa upaya pengajaran dan latihan proses perbuatan serta cara mendidik.¹

Kemajuan dunia pendidikan di Indonesia saat ini tidak terlepas dari peran salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara, beliau menyatakan bahwa pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²

Pendidikan begitu penting dan berguna untuk mengembangkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk membentuk bangsa yang bermartabat, karena tanpa adanya pendidikan maka manusia akan terjerumus ke dalam jurang kebodohan sehingga dapat mengakibatkan kerusakan, baik itu pada diri sendiri, orang lain, negara dan agama.

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), 23.

² Eka Yuniarti, *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*, Jurnal Penelitian, Volume 11, Nomor 02 (Agustus, 2017), 237.

Dalam Islam, pendidikan sangat diutamakan. Hal ini dapat diketahui dari firman Allah Swt. *Al-Muja>dilah* ayat 11 sebagai berikut:

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “...niscaya Allah Swt. akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah swt Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³

Ayat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa orang yang beriman dan orang yang diberi ilmu serta membagikan ilmunya maka Allah Swt. akan meninggikan derajat orang tersebut. Hal ini menunjukkan bukti betapa pentingnya pendidikan dalam Islam.

Selain itu, *at-tarbi>yah al-islami>yah* adalah usaha asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya mampu memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup.⁴ Proses tarbiyah memiliki tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan, ketulusan serta kesabaran yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah Swt. melalui proses tarbiyah.

Tanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas juga berada di lembaga pendidikan Islam yang sekaligus merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Perumusan dan perencanaan pendidikan diarahkan pada tujuan pendidikan nasional yang merupakan tujuan akhir yang nantinya akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan Undang-

³ Sholeh, *Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Muja>dilah ayat 11)*, Jurnal Al-Thariqah, Volume 01, Nomor 02 (Desember, 2016), 207.

⁴ Hamengkubuwono, “Ilmu Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan”, (Curup: CV Karya Hasri Zitaq, 2006), 6.

Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 dan isi dari undang-undang tersebut adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Salah satu peningkatan kualitas kognitif tidak hanya menjadi tujuan dari lembaga pendidikan formal saja, di dalam pendidikan non formal kita juga dapat menemukan banyak pendidikan dan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Potensi peserta didik dengan lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pesantren sebagai salah satu wadah proses pendidikan yang berupaya mengurangi *gap* antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan praktis ilmu pengetahuan itu melalui sistem pendidikan asrama dengan tradisi-tradisinya yang khas. Jika dahulu pesantren hanya sebagai tempat mengaji ilmu agama melalui metode tradisional saja, maka saat ini pondok pesantren telah membuka pendidikan sistem klasikal dan bahkan program baru yang berwajah modern dan formal seperti madrasah, sekolah dan bahkan universitas.⁶

⁵ Redaksi Sinar Grafika, UU Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 5.

⁶ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 02, Nomor 01 (2017), 73.

Sekalipun pendidikan modern telah masuk ke pondok pesantren, akan tetapi tidak boleh menggeser tradisinya, yakni gaya kepesantrenan. Sebaliknya, kehadiran lembaga pendidikan formal dalam pondok pesantren dimaksudkan untuk memperkokoh tradisi-tradisi yang sudah ada, yakni pendidikan model pesantren seperti *sorogan*, *wet{o>nan/ba>ndongan*, dan *sya>wir*.

Model pembelajaran *sorogan* merupakan cara efektif sebagai tahap awal seorang santri dalam mempelajari kitab kuning, karena karakteristik dalam pembelajaran ini bersifat tutorial, yakni peserta didik berhadapan langsung dengan guru, dan guru memberikan tanggapan koreksi perbaikan dari kitab yang telah dibaca oleh peserta didik tersebut. Melalui metode *sorogan*, guru dapat secara intensif membimbing peserta didik dalam mempelajari materi, terutama dalam menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa Jawa.

Berbeda dengan metode *sorogan*, metode *wet{o>nan/ba>ndongan* merupakan kegiatan pembelajaran yang klasikal, yakni santri mengikuti kegiatan pembelajaran dengan duduk di sekeliling pengajar yang menerangkan kitab. Santri tidak harus menunjukkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning, karena dalam kegiatan ini, santri lebih banyak menulis, mendengarkan, menyimak dan memperhatikan kyai atau guru dalam menerjemahkan kitab dalam bahasa Jawa.⁷

Adapun metode pembelajaran tradisional yang menjadi fokus penelitian ini adalah metode *sya>wir*. Metode *sya>wir* atau diskusi adalah metode belajar dengan cara saling bertukar pendapat dan informasi yang bereferensikan kitab kuning yang dilaksanakan secara kelompok guna menambah wawasan santri agar berkembang dengan sempurna.

⁷ Faisal Kamal, *Model Pembelajaran Sorogan dan Ba>ndongan dalam Tradisi Pondok Pesantren*, Jurnal Pramurobi, Volume 3, Nomor 2 (Juli-Desember 2020), 20-21.

Penggunaan metode *sya>wir* disistem sedemikian rupa agar terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Maka hal ini dapat menambah pengalaman, wawasan, pengetahuan dan ilmu-ilmu baru bagi santri. Keberhasilan dari sebuah pembelajaran salah satunya adalah tergantung dari metode yang digunakan oleh seorang pendidik. Maka dari itu, seorang pendidik hendaknya pintar dalam memilih metode dalam proses pembelajarannya, yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan materi yang akan disampaikan.

Pondok pesantren Al-Amien, selain dikatakan sebagai pondok pesantren modern yang memiliki sekolah formal dan kejuruan, juga tidak melupakan sistem pembelajaran *salafi*, yang masih menggunakan metode-metode tradisional pesantren. Seperti pondok pesantren pada umumnya, lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien ini memiliki sistem kurikulum yang khas, yakni dengan kajian kitab kuning. Isi kitab kuning tersebut bermacam-macam, ada hadits, fikih, akidah, sejarah, tasawuf, tafsir dan lain sebagainya.

Seiring perkembangan zaman yang semakin dinamis dan kompleks ini menimbulkan banyaknya problem atau permasalahan-permasalahan yang actual/konteporer terutama dalam ilmu fikih. Hal ini menjadi tantangan bagi santri-santri di Pondok Pesantren Al-Amien sebagai *agen of chage* untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan tentang ilmu-ilmu fikih.

Penggunaan *sya>wir* sebagai metode belajar masalah ilmu-ilmu fikih diterapkan pada santri putri tingkat Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Amien. Sistem pelaksanaan *sya>wir* dimulai dengan *usta>dah* pembimbing menyampaikan penjelasan mengenai materi fikih kepada para santri, kemudian *usta>dah* pembimbing mengajukan pertanyaan sederhana seputar permasalahan

sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang sudah dijelaskan tersebut. Santri berdiskusi/musyawah untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang sudah diberikan, dalam mencari jawaban tersebut santri harus menggunakan rujukan buku-buku pelajaran sekolah, dan kitab-kitab *salafi* yang biasanya dipelajari di madrasah diniyah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang **“PENERAPAN METODE *SYA<WIR* DALAM PEMBELAJARAN FIKIH PADA SANTRI PUTRI MTS DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN NGASINAN REJOMULYO KOTA KEDIRI”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian diatas, maka peneliti mengambil beberapa hal penting sebagai rumusan masalah dalam kajian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *sya>wir* dalam pembelajaran fikih pada santri putri MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri?
2. Apa saja hambatan-hambatan proses penerapan metode *sya>wir* dalam pembelajaran fikih pada santri putri MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri?
3. Bagaimana solusi dari hambatan penerapan metode *sya>wir* dalam pembelajaran fikih pada santri putri MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri?

C. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan metode *sya>wir* dalam pembelajaran fikih pada santri putri MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri.
2. Mendeskripsikan adanya hambatan penerapan metode *sya>wir* dalam pembelajaran fikih pada santri putri MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri.
3. Mendeskripsikan solusi dari hambatan penerapan metode *sya>wir* dalam pembelajaran fikih pada santri putri MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil jika dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun untuk masyarakatnya.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian di harapkan dapat menambah khazanah kepustakaan Islam serta menambah referensi pengetahuan terkait dengan materi pembelajaran fikih di Pondok Pesantren dengan menggunakan metode *sya>wir*.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman berpikir dalam penyusunan dan penulisan karya ilmiah, sehingga dapat menambah pengetahuan lebih terkait dengan penerapan metode *sya>wir* dalam pembelajaran fikih di Pondok Pesantren.

b. Lembaga Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pondok pesantren dalam mengembangkan kualitas belajar fikih menggunakan metode *sya>wir* dimasa yang akan datang.

c. Peneliti yang akan datang

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menggali dan mengkaji lebih mendalam tentang penelitian-penelitian yang terkait dengan penggunaan metode *sya>wir*, serta dapat mengembangkan dalam fokus lain untuk memperkaya temuan-temuan lainnya.

d. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan pemahaman pembaca dalam mempelajari metode *sya>wir* dalam pembelajaran fikih, serta dapat dipergunakan untuk referensi dalam melakukan kajian-kajian keilmuan yang berkaitan dengan metode *sya>wir*.

e. Perpustakaan IAIN Kediri

Dapat dijadikan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komperhensif, khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode *sya>wir* dalam pembelajaran fikih.

E. Definisi Konsep

Untuk lebih mudah memahami istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang ada pada judul penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Metode

Metode adalah jalan, aturan atau sistem untuk melakukan (berbuat dan sebagainya), jalan yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu.⁸

b. *Sya>wir*

Sya>wir dikenal dalam istilah lokal pesantren adalah musyawarah atau diskusi. *Sya>wir* adalah memusyawarahkan suatu masalah yang berkaitan dengan fenomena kehidupan, contohnya masalah hukum, sosial, politik, ekonomi, budaya, kesehatan dan lain-lain yang cara penyelesaian masalah tersebut diambil dari referensi kitab-kitab kuning.⁹

c. Santri

Kata santri memiliki arti orang yang mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kyai atau ulama.¹⁰

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 250.

⁹ Abdul Karim Alfaizi, *Efektivitas Metode Sya>wir dalam Upaya Peningkatan Skill Berbahasa Arab Menggunakan Media Kutub At-Turats di Pondok pesantren Masjid Agung Jami' Malang*, Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V, HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (2021), 714.

¹⁰ Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, *Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*, Istiwa: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1 (Juli-Desember, 2016), 6-7.

d. Fikih

Fikih adalah ilmu yang terdapat dalam syari'at Islam yang membahas tentang berbagai hukum-hukum dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupan beragama Islam menggunakan fikih sebagai dasar dalam mengenai berbagai hal, seperti tata cara bersuci, shalat, zakat, warisan, jual beli dan lain sebagainya. Selain itu didalamnya juga terdapat hukum tentang perintah dan larangan, serta hukuman bagi orang yang melanggar larangannya.¹¹

e. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan lebih menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹²

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Pelaksanaan metode *sya>wir* di Pondok Pesantren Al-Amien ini merupakan program asrama santri putri tingkat Madrasah Tsanawiyah yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan santri dalam mempelajari ilmu-ilmu fikih.

Metode *sya>wir* yaitu di mana para santri mampu memecahkan masalah dan menganalisis pelajaran-pelajaran yang ada di pondok pesantren maupun di sekolah, yang dilaksanakan secara kelompok. Para santri terlibat aktif serta bebas dalam berfikir, menyampaikan pendapat, menganalisis dan berargumentasi. Metode *sya>wir* ini merupakan salah satu metode paling efektif

¹¹ Moyang Bangun Sanjaya, Skripsi: *Penerapan Metode Sya>wir dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Ilmu Fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 16.

¹² Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, Jurnal Darul Ilmi, Volume 8, Nomor 2, (2013), 167.

untuk memperdalam ilmu dan dapat meningkatkan pemahaman santri dalam belajar.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan dalam bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti yang sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari pergaulan kajian bidang yang diteliti terhadap hal-hal yang sama. Dengan begitu akan diketahui apa saja perbedaan dan persamaan antara peneliti satu dengan peneliti yang sebelumnya.

Studi tentang penerapan metode *sya>wir* dalam pembelajaran fikih ini, peneliti menggunakan beberapa kajian dari hasil penelitian terdahulu, baik itu berupa jurnal maupun skripsi. Kajian penelitian terdahulu ini, penulis gunakan sebagai bahan pertimbangan, baik berupa kekurangan ataupun kelebihan, persamaan ataupun perbedaan yang sebelumnya sudah ada.

Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembanding penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfudz Syamsul Hadi, yang dilakukan pada bulan Juli 2022 dengan judul “*Pembelajaran Fath}ul Qori>b Berbasis Masalah Melalui Forum Sya>wir (Musyawarah) di Pondok Pesantren Denanyar Jombang*”.¹³ Penelitian ini lebih berfokus pada dua hal yakni yang pertama bagaimana penerapan *problem based learning* di Pondok Pesantren Denanyar Jombang dengan menggunakan model berbasis masalah dalam kitab *fath}ul qori>b* dan yang kedua adalah model musyawarah dasar serta kelebihan dan

¹³ Mahfudz Syamsul Hadi, *Pembelajaran Fathul Qarib Berbasis Masalah Melalui Forum Sya>wir (Musyawarah) di Pondok Pesantren Denanyar Jombang*”, Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume 8, No. 08.

kekurangan *problem based learning* berbasis masalah dengan kegiatan musyawarah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mahfudz, ia mencoba mengkarakterisasi proses pembelajaran berbasis masalah dalam kitab *fathul qori>b* di Pondok Pesantren Denanyar Jombang dengan menggunakan kegiatan musyawarah, dan hanya terfokus pada materi fikih saja. Sama halnya dengan penelitian Mahfudz, penelitian ini juga terfokus pada materi fikih, namun pada penelitian ini tidak hanya menggunakan satu kitab *salafi* saja tetapi menggunakan berbagai kitab-kitab kuning atau *salafi* lainnya yang masih berkaitan dengan masalah-masalah fikih yang sedang dibahas.

2. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Hanik Atul Mariah dengan judul “*Implementasi Metode Sya>wir dalam Pembelajaran Nah}wu S}orof di Kelas Wustha Madrasah Diniyah Assalafiyah II Terpadu Mlangi Sleman Tahun Ajaran 2018/2019*”.¹⁴ Dalam penelitian ini yang dibahas adalah penerapan penggunaan metode musyawarah dalam pembelajaran *nah}wu s}orof*

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang adalah lokasi penelitian yang berbeda, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hanik tentang bagaimana pelaksanaan metode *sya>wir* atau diskusi dalam pelajaran *nah}wu s}orof*, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan metode *sya>wir* pada materi fikih.

3. Penelitian terdahulu yang lainnya adalah skripsi Kamila Layliyah Ramadhani yang berjudul “*Upaya Pemahaman Kitab H{a>syi>yat Al-Ba>ju>ri> Melalui Metode Sya>wir di Pondok Pesantren Mamba’unnur Gading Bululawang*”

¹⁴ Hanik Atul Mariah, Skripsi: *Implementasi Metode Sya>wir dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Kelas Wustha Madrasah Diniyah Assalafiyah II Terpadu Mlangi Sleman Tahun Ajaran 2018/2019*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

Malang".¹⁵ Penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Mamba'unnur Gading Bululawang Malang dalam meningkatkan pemahaman kitab *h{a>syi>yat al-ba>ju>ri>* dengan menggunakan metode *sya>wir*. Berbeda dengan penelitian yang sedang diteliti sekarang ini yang membahas tentang bagaimana upaya Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri dalam mengembangkan pemahaman santri dalam pembelajaran fikih dengan menerapkan metode *sya>wir*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rani Rakhmawati yang berjudul "*Sya>wir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*"¹⁶, jurnal ini mengupas tentang deskripsi pelaksanaan tradisi *sya>wir* sebagai kegiatan ekstrakurikuler penunjang pendalaman kitab kuning di pondok pesantren. Jika penelitian Rani ini membahas mengenai materi yang ada pada seluruh kitab kuning, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan sekarang, yang membahas tentang bagaimana proses penerapan metode *sya>wir* pada materi fikih, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan metode *sya>wir* dan bagaimana solusi dari hambatan-hambatan pelaksanaan metode *sya>wir* pada materi fikih tersebut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun, Instansi, dan Level Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Mahfudz Syamsul Hadi,	Deskripsi penelitian: a. Pembelajaran	a. Menggunakan penelitian	a. Tempat penelitian ini dilakukan di

¹⁵ Kamila Layliyah Ramadhani, Skripsi: *Upaya Pemahaman Kitab Hashiyat Al-Bajuri Melalui Metode Sya>wir di Pondok Pesantren Mamba'unnur Gading Bululawang Malang*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

¹⁶ Rani Rakhmawati, *Sya>wir Pesantren sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*, Jurnal UNAIR, Volume 02, Nomor 02 (2016).

	<p>“Pembelajaran <i>Fath}ul Qori>b Berbasis Masalah Melalui Forum Sya>wir (Musyawarah) di Pondok Pesantren Denanyar Jombang</i>”, Jurnal bulan Juli tahun 2022, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.</p>	<p>fikih berbasis masalah dilakukan di Pondok Pesantren Denanyar melalui kegiatan <i>fiqhiyyah</i> dilaksanakan setiap malam selasa.</p> <p>b. Penggunaan <i>problem based learning</i> merupakan inti dari tindakan <i>deliberative</i> dalam mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Denanyar.</p>	<p>kualitatif.</p> <p>b. Jenis penelitian deskriptif.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi.</p> <p>d. Teknik analisa data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>Pondok Pesantren Denanyar Jombang, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yang sekarang di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri.</p> <p>b. Penelitian ini terfokus pada isi kitab <i>Fath}ul Qori>b</i>. Sedangkan pada penelitian yang sekarang terfokus pada materi fikih.</p>
2.	<p>Hanik Atul Mariah, “Implementasi Metode <i>Sya>wir</i> dalam Pembelajaran <i>Nah}wu s}orof</i> di Kelas <i>Wustha Madrasah Diniyah Assalafiyah II Terpadu Mlangi Sleman Tahun Ajaran 2018/2019</i>”, skripsi tahun 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.</p>	<p>Deskripsi penelitian:</p> <p>a. Implementasi metode <i>sya>wir</i> dilihat dari prosesnya terbagi menjadi 3: perencanaan, tahap inti dan tahap akhir.</p> <p>b. Kelebihan metode <i>sya>wir</i>: memiliki banyak relasi, mendapat keuntungan psikologis, memperluas wawasan, santri lebih aktif dan lebih banyak praktek dari pada teori.</p> <p>c. Kelemahan metode <i>sya>wir</i>: kurangnya persiapan santri, kurangnya waktu, dan santri kurang faham tentang kaidah <i>Nah}wu s}orof</i>.</p>	<p>a. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi.</p> <p>d. Sama-sama membahas tentang metode <i>sya>wir</i>:</p>	<p>a. Tempat penelitian yang berbeda.</p> <p>b. Pada penelitian Hanik hanya membahas pada mata pelajaran <i>nah}wu s}orof</i> saja. Sedangkan pada penelitian ini membahas ilmu fikih.</p> <p>c. Lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian Hanik berlokasi di Madrasah Diniyah Assalafiyah II Terpadu Mlangi Sleman, sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri.</p>
3.	<p>Kamila Layliyah Ramadhani, “Upaya Pemahaman Kitab <i>H{a>syi>yat al-ba>ju>ri></i> melalui</p>	<p>Deskripsi penelitian: Upaya yang dilakukan dalam memahami kitab <i>H{a>syi>yat al-ba>ju>ri></i> melalui</p>	<p>a. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dan jenis penelitian</p>	<p>a. Penelitian Layliyah dilaksanakan di Pondok Pesantren Mamba’unnur Gading</p>

	<p><i>ba>ju>ri></i> <i>Melalui Metode Sya>wirdi Pondok Pesantren Mamba'unnur Gading Bululawang Malang</i>”, skripsi bulan Mei tahun 2022, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.</p>	<p>metode <i>sya>wir</i>, yakni dengan diberi penjelasan oleh ustadz, memberikan materi pelajaran <i>nah}wu s}orof</i>, membahas ulang materi pelajaran, menyelenggarakan praktek, memberikan tugas individu, diadakan ujian akhir.</p>	<p>studi kasus. b. Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. c. Mendeskripsikan proses pelaksanaan metode <i>sya>wir</i>.</p>	<p>Bululawang Malang. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri. b. Pembahasan <i>sya>wir</i> ini mencakup kitab <i>H{a>syi>yat al-ba>ju>ri></i> sedangkan pada penelitian yang sekarang mencakup materi fikih.</p>
4.	<p>Rani Rakhmawati, “<i>Sya>wir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur</i>”, Jurnal, 2016, Universitas Airlangga.</p>	<p>a. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ruang lingkup pendidikan pesantren yang memiliki ciri khas tertentu dengan penyajian pelestarian kitab kuning. b. Setelah Pondok Pesantren Manbaul Hikam menerapkan metode <i>sya>wir</i> dalam pembelajaran, dapat meningkatkan pemahaman santri dalam memahami isi kitab kuning tersebut.</p>	<p>a. Jenis penelitian bersifat kualitatif deskriptif. b. Menjelaskan penerapan metode <i>sya>wir</i> dalam mempelajari kitab kuning.</p>	<p>a. Lokasi penelitian yang berbeda, karena penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Manbaul Hikam yang beralamatkan di Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. b. Pada penelitian yang dahulu menjelaskan penerapan metode <i>sya>wir</i> dalam mempelajari kitab kuning, sedangkan pada penelitian yang sekarang lebih terfokus pada pelajaran fikih dan bereferensikan seluruh kitab kuning yang berkaitan dengan materi fikih.</p>